



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SD

Nadya Intania¹, Kurniasih², Andhin Dyas Fitriani³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: nadyaintan227@gmail.com, kurniasih@upi.edu, andhindyas@upi.edu

Abstract: *This Classroom Action Research was motivated by the low learning outcomes of Grade IV Elementary School students in Mathematics Subject. This is because in learning students are less actively involved and the methods applied are still traditional. This study aims to describe how the planning, implementation and improvement of mathematics learning outcomes of Grade IV elementary school students by applying the STAD (Student Team Achievement Division) cooperative learning model. Participants of this study were 33 fourth grade students in one of the elementary schools in Bandung Wetan. This study uses the CAR (Context -Action ,Result) method of Kemmis Mc Taggart's model with two cycles, each of which consists of four phases : planning, implementing, observing and reflecting. Data collection techniques and instruments include observation sheets, field notes, and test questions. Based on the implementation of the two research cycles, there is an increase in student learning outcomes based on mastery learning. The findings from this class action research can be concluded that the application of the STAD type cooperative learning model can improve learning outcomes of fourth grade elementary school students from the first cycle by 63.6%, increasing to 94%.*

Keywords: *Cooperative Learning, STAD, learning outcomes.*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan suatu perhitungan baik dengan menggunakan simbol – simbol atau konsep – konsep yang logis, dimana cara berfikir matematika itu sistematis, melalui urutan urutan yang teratur dan tertentu. Ada pula seperti di jelaskan dalam Shadiq (2007, hlm. 5) matematika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang bilangan dan bangun (datar dan ruang)

lebih menekankan pada materi matematikanya. Namun kecenderungan pada saat ini, definisi matematika lebih dikaitkan dengan kemampuan berfikir yang digunakan para matematikawan. NRC (National Research Council of Canada) menyatakan dengan singkat bahwa :”Mathematics is a science of patterns and order.” Artinya, matematika adalah ilmu yang membahas pola atau keteraturan (pattern) dan tingkatan

(order). Matematika itu penting dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan semuanya berhubungan dengan matematika, seperti diakui oleh Cockcroft (1986:1) dalam Shadiq (2007, hlm. 2) yang menulis: “it would be very difficult – perhaps impossible – to live a normal life in very many parts of the world in the twentieth century without making use of mathematics of some kind.” Akan sangat sulit atau tidaklah mungkin bagi seseorang untuk hidup dibagian bumi ini pada abad ke-20 tanpa sedikitpun memanfaatkan matematika. Karena penting, maka matematika diajarkan disemua jenjang pendidikan dari tingkat pendidikan dasar hingga ke Perguruan Tinggi.

Matematika menjadi salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar. Tujuan pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar menurut KTSP yang disempurnakan pada kurikulum 2013 (dalam Latif dan Akib, 2016, hlm. 208) yaitu (1) memahami konsep matematika (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh (4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Untuk mencapai semua tujuan itu, maka ruang lingkup mata pelajaran matematika yang dipelajari disekolah disesuaikan dengan kompetensi yang harus dicapai siswa. Adapun ruang lingkup materi matematika di Sekolah Dasar menurut Permendikbud tahun 2016 No. 21 meliputi, Bilangan asli dan pecahan sederhana, Geometri dan pengukuran sederhana, serta Statistika sederhana. Pada proses pembelajaran matematika di Sekolah Dasar dengan siswanya yang ber-usia antara 7 hingga

12 tahun dengan pemikiran yang masih operasional kongkret. Operasional kongkret itu dimana kemampuan berfikir siswa dalam berhitung masih bersifat konkret atau memerlukan suatu objek untuk merealisasikan bilangan atau komponen matematika yang masih abstrak. Mengingat bagaimana karakteristik anak didik yang beragam sesuai dengan yang di tuturkan Kurniasih (2014, hlm. 65) dimana anak didik adalah subjek, anak didik sedang berkembang, anak didik hidup dalam “dunia” tertentu, anak didik hidup dalam lingkungan tertentu, anak didik memiliki ketergantungan kepada orang dewasa dan anak didik memiliki potensi dan dinamika, guru harus menyesuaikan media dan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan materi serta karakteristik siswa. Adapun KKM atau Kriteria Ketuntasan Minimal pada mata pelajaran matematika yang terdapat disekolah dasar pada umumnya sebesar ≥ 75 .

Berdasarkan hasil pengamatan, berikut diperoleh masalah yang peneliti temukan di kelas yaitu bahwa hasil belajar matematika rendah dan belum mencapai KKM, hal tersebut terlihat dari beberapa indikator matematika yang belum terpenuhi dan belum dikuasai siswa, contohnya; 1) pada indikator dimana siswa harus mengolah data. Masih banyak siswa yang kebingungan saat mengelompokkan data yang didapat, terlihat saat siswa membuat tabel dan gambar grafik yang masih belum tepat, 2) pada indikator membaca data dari diagram. Masih terdapat siswa yang salah menyebutkan atau tertukar penyebutannya (masih keliru). Selain dari indikator yang disebut diatas, hasil belajar rendah dikarenakan kurangnya aktivitas belajar siswa saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut yang menyebabkan hasil belajar rendah dengan presentase ketuntasan belajar hanya sebesar 43%, dan belum mencapai

ketuntasan klasikal sebesar 85% sesuai dengan yang disebutkan Triatno (2010, hlm. 214).

Dari permasalahan yang terjadi di kelas tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV SDN di salah satu kota Bandung pada pelajaran matematika masih perlu ditingkatkan, diperlukan solusi yang tepat untuk menangani permasalahan yang terjadi. Adapun beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yaitu STAD (Student Team Achievement Division) dan Jigsaw (kelompok ahi). Namun untuk permasalahan ini peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai solusi yang dianggap cocok untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Alasan peneliti memilih model pembelajaran ini karena menurut Candiasa (2013, hlm. 3) meskipun dalam implementasinya sangat memerlukan tekad, inovasi dan kesabaran guru dalam merancang pembelajaran namun hal tersebut dapat berdampak pada peserta didik sehingga mereka benar-benar menjadi tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, kegiatan guru menjelaskan materi pelajaran berkurang, karena siswa dituntut untuk memahami materi pelajarannya sendiri dibantu oleh tutor sebaya dalam kegiatan diskusi kelompok atau dapat dibilang student center sehingga penanganan kesulitan belajar siswa lebih mudah untuk di tangani. Bagi siswa dapat memperoleh pengalaman hidup bersama melalui kerja sama dalam kelompok, mampu memberikan sikap positif dan percaya diri, karena dalam pembelajaran ada saling ketergantungan positif. Ketergantungan semacam ini selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Jadi hal yang menarik dari pembelajaran ini adalah adanya harapan selain memiliki dampak

pembelajaran, yaitu berupa peningkatan hasil belajar peserta didik (student achievement) juga mempunyai dampak pengiring seperti keterampilan sosial.

Melalui pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Berdasarkan pemaparan masalah diatas, maka peneliti tertarik melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas IV Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Matematika”. Peneliti berasumsi bahwa dengan menggunakan model pembelajaran STAD ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika di kelas IV sekolah dasar.

Rumusan masalah umum PTK ini adalah, “bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student team achievement divisions untuk meningkatkan hasil belajar kelas iv sekolah dasar pada mata pelajaran matematika?” yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran matematika guna meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD.

Student Team Achievement Divisions atau dapat di artikan dalam bahasa indonesia adalah divisipencapaian tim siswa, merupakan strategi pembelajaran kolaboratif di mana peserta didik dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil dengan berbagai tingkat kemampuan bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dirancang oleh Robert Slavin dan rekan-rekannya, siswa ditugaskan ke empat atau lima anggota tim pembelajaran yang dicampur dalam tingkat kinerja/prestasi, jenis kelamin, dan etnis.

Model Pembelajaran kooperatif yang efektif disebut Divisi Pencapaian – Tim Siswa atau STAD (Students Team

Achievement Divisions). STAD terdiri atas siklus pengajaran biasa, studi kooperasi dalam tim gabungan kemampuan, dan ujian kecil, dengan penghargaan atau imbalan lain yang diberikan kepada tim yang anggotanya berkinerja sangat baik.

Dengan demikian pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok – kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4 – 5 orang siswa secara heterogen yang merupakan pencampuran dari tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku/ras. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Kemmis dan Mc. Taggart (1988) dalam Muslich (2012, hlm. 8) mengatakan PTK adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri. PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri, dalam upaya pemecahan masalah tersebut yaitu dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut guna memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas. Menurut model Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto, 2012, hlm. 17), alur penelitian itu terdiri dari empat kegiatan pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Kegiatan pelaksanaan dan pengamatan dilakukan secara bersamaan. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SDN Kecamatan Bandung Wetan tepatnya

kelas IV semester II. Dengan partisipan berjumlah 33 siswa, 17 siswa laki laki, dan 16 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan selama 64 hari, atau kurang lebih tiga bulan dari pertengahan bulan Februari sampai bulan Mei.

Penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen yaitu instrumen pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Untuk instrumen pembelajaran dalam penelitian ini berupa RPP, LKPD, lembar evaluasi dan media pembelajaran guna menunjang kegiatan pembelajaran. Sedangkan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa soal evaluasi berupa uraian yang akan dikerjakan oleh siswa guna melihat sejauh mana siswa menguasai materi pembelajaran yang di dapat setiap siklusnya, lembar observasi untuk mengamati kegiatan guru dan siswa selama pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD dalam langkah pembelajarannya, dan catatan lapangan berupa deskripsi hasil pengamatan guru yang digunakan untuk melengkapi lembar observasi dalam melakukan refleksi.

Data yang diperoleh dari instrumen yang telah dilaksanakan lalu dikumpulkan kemudian di olah kedalam dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data deskripsi mengenai hasil penelitian yang diperoleh melalui pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sedangkan data kuantitatif berupa:

1. Data hasil perhitungan tes soal evaluasi yang dilakukan pada akhir siklus untuk mengukur skor hasil tes,

$$\text{Nilai} = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Adaptasi dari Sudjana (2009)

Keterangan:

(f) = jumlah skor yang diperoleh oleh siswa.

(n) = jumlah skor maksimal yang didapat.

2. Mengukur rata – rata nilai kelas,

$$Me = \frac{\sum x}{n}$$

Adaptasi Sudjana (2009)

Keterangan :

Me = Nilai rata-rata kelas

$\sum x$ = total nilai yang diperoleh seluruh siswa

n = jumlah siswa

3. Mengukur presentase ketuntasan siswa secara klasikal,

$$P = \frac{\sum P}{\sum N} \times 100\%$$

Adaptasi Sudjana (2009)

Keterangan :

P = Persentase

$\sum P$ = Jumlah siswa yang tuntas

$\sum N$ = Jumlah seluruh siswa

Hal tersebut dilakukan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dalam matematika jika mencapai 85% seperti yang disebutkan oleh Trianto (2010, hlm. 214) dari jumlah keseluruhan siswa yang memperoleh hasil diatas KKM dengan KKM sekolah yaitu sebesar 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melaksanakan penelitian dalam dua siklus tindakan, ternyata penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar. Hal tersebut didasarkan atas hasil penelitian yang akan dipaparkan dibawah ini.

A. Hasil Penelitian

1. Siklus I

a. Perencanaan

RPP pada siklus pertama ini disusun dengan mengacu kepada Kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud No.22 tahun 2016. Adapun sistematikanya meliputi:

(a) identitas sekolah (satuan pendidikan, kelas, semester, mata pelajaran, tema, subtema, pembelajaran ke, alokasiwaktu), (b) kompetensi inti, (c) kompetensi dasar, (d) indikator pembelajaran, (e) tujuan pembelajaran, (f) materi pokok, (g) strategi pembelajaran, (h) langkah pembelajaran, (i) media pembelajaran, (j) alat pembelajaran, (k) sumber pembelajaran serta (l) penilaian. RPP prasiklus yang disusun guru pada dasarnya memiliki sistematika yang sama dengan yang di buat oleh peneliti. Karakteristik atau ciri khas yang membedakan RPP prasiklus dengan siklus I yaitu pada langkah kegiatan inti pembelajaran. RPP prasiklus menggunakan metode penugasan sedangkan RPP siklus I dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang langkah – langkahnya dikembangkan sebagai berikut: (a) menyampaikan informasi, (b) mengelompokkan siswa kedalam kelompok heterogen, (c) membimbing kelompok belajar, (d) evaluasi/kuis, (e) memberikan penghargaan.

Mata pelajaran yang dipilih yaitu Matematika dengan KD 3.11 Menjelaskan data diri peserta didik dan lingkungannya yang disajikan dalam bentuk diagram batang dan KD 4.11 Mengumpulkan data diri peserta didik dan lingkungannya – dan menyajikan dalam bentuk diagram batang.

b. Pelaksanaan

1) Kegiatan pendahuluan

Kegiatan awal dimulai dengan membaca doa dan surat surap pendek, melakukan pembiasaan, apersepsi, *fase pertama* memberi motivasi dengan tepukan, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti dilaksanakandengan menerapkan model kooperatif tipe STAD. *Fase kedua*, menyajikan informasi dengan bantuan media *slide show* dalam PPT dan media pembelajaran

tiga dimensi berupa media diagram batang. Dilanjutkan dengan melakukan kegiatan tanya jawab. Guru memberikan kuis pertama sebagai pengenalan sebelum memasuki materi pelajaran yang sesungguhnya.

Fase ketiga, mengelompokkan siswa kedalam kelompok heterogen. Sebelumnya, guru telah menyiapkan susunan kelompok yang akan dibagikan. Dengan menggunakan kertas warna bernama sebagai identitas kelompok yang akan di tempel di dada. Setiap kelompok berisi 4 – 5 orang siswa.

Fase keempat, membimbing kelompok belajar. Guru membagikan LKPD yang akan dikerjakan siswa. Selampengerjaan LKPD guru berfungsi sebagai fasilitator dan membimbing jika ada siswa yang kesulitan atau kurang paham akan soal dalam LKPD. Selesai pengerjaan LKPD, setiap perwakilan kelompok maju kedepan kelas untuk memaparkan hasil diskusinya.

Fase kelima, kuis dan evaluasi. Sebelum melakukan evaluasi, siswa dikondisikan oleh guru untuk duduk kembali di tempat sebelumnya, untuk melakukan kuis kedua untuk melihat sejauh mana siswa telah paham akan materi yang telah dipelajari.

Fase keenam, memberikan penghargaan. Penghargaan ini diberikan kepada 3 kelompok dengan jumlah skor teratas kategorinya sebagai berikut; *super team, great team, dan good team*.

3) Kegiatan penutup

Pada akhir kegiatan, guru tidak melakukan refleksi. Siswa dibimbing oleh guru untuk menyimpulkan hasil pembelajaran kemudian di lanjut pemberian lembar evaluasi yang harus di jawab dengan tepat. Pada saat pengumpulan lembar evaluasi, guru memberikan penjelasan mengenai pembelajaran selanjutnya tanpa memberikan pekerjaan rumah. Terakhir guru mengakhiri kegiatan pembelajaran

hari ini dengan mengajak siswa untuk berdo'a bersama.

c. Hasil

Berdasarkan KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yakni sebesar 75, masih ada siswa yang belum mencapai KKM yakni 12 siswa dari 33 orang siswa, dan yang telah mencapai KKM yakni 21 siswa dari 33 orang siswa. Hasil belajar pada siklus I ini skor tertinggi sebesar 95 dan skor terendah sebesar 60. Nilai rata – rata yang diperoleh pada siklus I adalah 78,3.

Adapun untuk melihat presentase ketuntasan dari hasil belajar matematika siswa terdapat dalam grafik berikut.



Grafik 1. Presentase ketuntasan hasil belajar siklus I

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas, pada kegiatan siklus I terdapat 36 % yang belum tuntas dan 64% yang telah tuntas.

d. Refleksi

Berdasarkan pemaparan refleksi tersebut, ada rekomendasi untuk pembelajaran pada siklus II agar proses dan hasil belajar siswa dapat lebih meningkat lagi. Adapun rencanaperbaikan untuk perencanaan siklus II diantaranya: 1) memeriksa kesiapan belajar siswa sesuai dengan yang direncanakan dalam RPP tanpa ada yang terlewat; 2) menjelaskan tata tertib, reward, dan punishment dengan jelas; 3) menyampaikan tujuan pembelajaran dengan singkat, padat dan jelas; 4) media pembelajaran dibuat lebih besar lagi dan menempatkan media di tempat yang dapat terlihat oleh semua siswa; 5)

mempersiapkan kembali pertanyaan – pertanyaan dan lebih mendalami materi yang akan diberikan; 6) menyiapkan rencana pembentukan kelompok cadangan, untuk menghindari ketidakmerataan tersebut; 7) guru memberikan penekanan kepada siswa mengenai pembagian tugas dalam kelompok; 8) memotivasi dan membimbing siswa agar lebih percaya diri; 9) guru memberikan pengarahannya kepada siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar; 10) melaksanakan refleksi pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan dalam RPP; 11) guru memonitoring kelas pada saat pengerjaan lembar evaluasi; 12) kegiatan inti disesuaikan dengan waktu yang dialokasikan.

2. Siklus II

a. Perencanaan

RPP tetap mengacu pada Permendikbud no. 22 tahun 2016 namun pada siklus II ini lebih menekankan kepada rekomendasi perbaikan pada refleksi siklus I.

b. Pelaksanaan

1) Kegiatan pendahuluan

Kegiatan awal dimulai dengan membaca doa dan surat-surat pendek, mengecek absensi kehadiran siswa serta kesiapan keadaan siswa dan memastikan siswa siap untuk belajar, *apersepsi*, *fase pertama* memberi motivasi dengan tepukan, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2) Kegiatan inti

Fase kedua, menyajikan informasi dengan bantuan media pembelajaran tiga dimensi bernama PaBaGa (Papan Batang Ganda). Dilanjutkan dengan melakukan kegiatan tanya jawab. Kemudian mencoba membuat data sendiri dan membaca data dengan bantuan media yang telah tersedia.

Fase ketiga, mengelompokkan siswa ke dalam kelompok heterogen. Sebelumnya, guru telah menyiapkan susunan kelompok yang akan dibagikan namun cara tersebut masih memerlukan

rencana lain, jikalau terdapat satu sampai lima siswa yang tidak hadir, agar tidak terjadi ketidakimbangan dalam pembagian anggota kelompok. Masih dengan menggunakan kertas warna bernama sebagai identitas kelompok yang akan ditempel di dada. Setiap kelompok berisi 4 – 5 orang siswa.

Fase keempat, membimbing kelompok belajar. Guru membimbing siswa untuk membagi tugas kelompok, agar semua anggota kelompok mendapat tugasnya masing – masing. Selama pengerjaan LKPD guru berfungsi sebagai fasilitator dan membimbing jika ada siswa yang kesulitan atau kurang paham akan soal dalam LKPD. Selesai pengerjaan LKPD, setiap perwakilan kelompok maju kedepan kelas untuk memaparkan hasil diskusinya.

Fase kelima, kuis dan evaluasi. Sebelum melakukan evaluasi, siswa dikondisikan oleh guru untuk duduk kembali di tempat sebelumnya, kemudian melakukan kuis untuk melihat sejauh mana siswa telah paham akan materi yang telah dipelajari.

Fase keenam, memberikan penghargaan. Sama seperti pada siklus I.

3) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup dilaksanakan sama seperti pada siklus I.

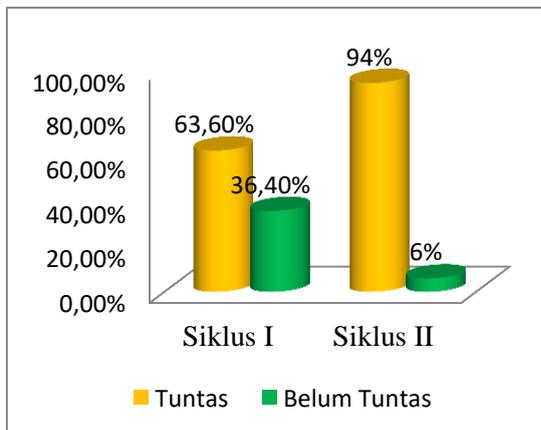
c. Hasil

Berdasarkan KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yakni sebesar 75, masih ada siswa yang belum mencapai KKM yakni 2 orang siswa atau 6% dari 33 orang siswa, dan yang telah mencapai KKM yakni 31 orang siswa atau 94% dari 33 orang siswa. Hasil belajar pada siklus II ini skor tertinggi sebesar 10 dan skor terendah sebesar 7. Nilai rata – rata yang diperoleh pada siklus II adalah 89. Adapun untuk melihat presentase ketuntasan dari hasil belajar matematika siswa terdapat dalam diagram berikut.



Grafik 2. Presentase ketuntasan hasil belajar siklus II

Berikut ini merupakan perbandingan presentase ketuntasan hasil belajar pada siklus I dan siklus II.



Grafik 3. Perbandingan presentase ketuntasan hasil belajar

Pada kegiatan pembelajaran siklus I ketuntasan nilai siswa sebesar 64% dengan nilai rata rata nilai 78,3 dan pada siklus II ketuntasan nilai siswa sebesar 94% dengan rata rata nilai 89. Namun pada siklus II tidak semua siswa mencapai KKM, masih terdapat 2 orang siswa yang nilainya masih kurang. Hal tersebut terjadi dikarenakan siswa yang satu lamban dalam memahami pelajaran dan satunya lagi tidak memperhatikan guru dengan benar.

d. Refleksi

Dari hasil refleksi siklus II, terdapat beberapa rekomendasi agar keterlaksanaan pembelajaran pada siklus selanjutnya dapat berjalan lebih baik dan

mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada matapelajaran matematika dengan lebih maksimal. Adapun rekomendasinya yaitu: lebih maksimal memonitoring dan membimbing siswa dalam pengerjaan LKS, menyiapkan pertanyaan untuk ditanyakan langsung kepada siswa, mempersiapkan diri lebih matang untuk melaksanakan kegiatan yang telah tersusun dalam RPP.

B. Pembahasan

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
Sebelum melaksanakan pembelajaran sangat penting untuk membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang disusun dengan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maka dari itu dengan adanya perencanaan ini membuat peneliti diharuskan menyusun langkah – langkah pembelajaran yang sistematis dengan perencanaan yang matang, agar pembelajaran berjalan dengan baik. Sesuai dengan pendapat Sanjaya, W (2010, hlm. 34) bahwa perencanaan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis artinya proses pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya akan tetapi akan berlangsung secara terarah dan terorganisir.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti merencanakan pembelajaran dengan menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.. Dimana RPP merupakan rencana kegiatan tatap muka langsung dengan peserta didik selama satu pertemuan atau lebih. RPP sangat berperan penting dalam pelaksanaan suatu proses kegiatan belajar mengajar. Pada saat peneliti melakukan observasi disekolah, pembelajaran yang berlangsung disekolah hanya mengandalkan buku guru dan buku siswa saja, tidak berbentuk RPP. Adapun RPP yaitu RPP tahunan yang memang jarang digunakan, karna guru mengejar materi

sebelum ujian berlangsung agar semua pembelajaran lebih cepat selesai. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran yang berlangsung kurang maksimal dan penyampaian materi pembelajaran kurang sistematis, siswa pun kelelahan dengan setiap tugas yang di PRkan begitu banyak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan perbaikan pada proses pembelajaran dengan membuat rencana pelaksanaan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, supaya pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Untuk komponen RPP peneliti mengacu kepada Permendikbud No.22 tahun 2016 sebagai berikut. (a) identitas sekolah, (b) kompetensi inti, (c) kompetensi dasar, (d) indikator pembelajaran, (e) tujuan pembelajaran, (f) materi pokok, (g) strategi pembelajaran, (h) langkah pembelajaran, (i) media pembelajaran, (j) alat pembelajaran, (k) sumber pembelajaran serta (l) penilaian. Untuk langkah kegiatan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) meliputi : (a) memberikan motivasi/tujuan, (b) menyampaikan informasi, (c) mengelompokkan siswa kedalam kelompok heterogen, (d) membimbing kelompok belajar, (e) evaluasi/kuis, (f) memberikan penghargaan.

Selama peneliti melaksanakan penelitian dengan menerapkan model STAD ini dari siklus I ke siklus II mengalami perbaikan dalam pelaksanaan pembelajarannya, dimana hal yang diperbaiki meliputi pemberian tujuan pembelajaran yang lebih diperjelas, media pembelajaran yang ukurannya di perbesar, pengurangan kuis dan pengaturan alokasi waktu.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan perencanaan pembelajaran

yang sudah disusun sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) ini menekankan pada pembelajaran yang dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa, sehingga pembelajaran lebih berpusat pada siswa atau student center. Selama pembelajaran siswa pun aktif dalam berdiskusi, bertanya, menjawab, dan memberikan pendapat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Marheni (2013, hlm. 7) jika melalui pendekatan pembelajaran tipe STAD yang berorientasi pada pemecahan masalah bersifat kontekstual, serta mengerjakan tugas secara berkelompok, menciptakan kondisi yang membuat siswa dapat aktif berinteraksi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan dunia nyata lebih membuat siswa aktif untuk menggali informasi untuk menambah pengetahuan dan pengalaman belajarnya, hal itu yang ditunjukkan saat pembelajaran berlangsung dari observasi yang dilakukan.

Pada pelaksanaan pembelajaran, peneliti menggunakan 6 fase yang ada dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang sesuai menurut Suprijono (2009, hlm. 65) yaitu;

a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.

Dalam pembelajaran siklus I dan siklus II, peneliti melakukan langkah seperti ini, hal itu sesuai dengan pendapat Suprijono (2009, hlm. 65) bahwa guru harus menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar. Namun peneliti masih kurang jelas dalam penyampaian tujuan pembelajaran, sehingga di perbaiki pada siklus II.

b. Menyajikan/menyampaikan informasi. Pada siklus I dan siklus II, peneliti telah menyiapkan alat peraga atau media pembelajaran diagram batang dan Papan

Batang Ganda (PaBaGa). Media ini berfungsi sebagai jembatan bagi siswa dari pengetahuan matematika tingkat konkret menuju pengetahuan tingkat formal. Hal tersebut sesuai dengan yang di paparkan oleh Suprijono (2009, hlm. 65) yaitu bahwa guru dapat menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan. Maka dari itu, dibutuhkan suatu media atau alat peraga untuk memfasilitasi siswa, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Siswa disini pun dibimbing oleh guru untuk menemukan penyelesaian masalah dari mulai konkret, semi konkret dan abstrak.

c. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok – kelompok belajar.

Pada siklus I dan siklus II, siswa dikelompokkan menjadi 8kelompok yang beranggotakan 4-5 orang. Pengelompokkan ini dilakukan oleh guru dengan heterogen, dan posisi meja kelompok yang sudah di siapkan sebelumnya, agar siswa tertib pada saat bergabung dengan kelompoknya. Untuk kelompok tersebut, guru memberikan tanda berupa nametag dengan warna kelompok dan nama. Hal ini sesuai dengan Suprijono (2009, hlm. 65) bahwa guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentukkelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

d. Membimbing kelompok bekerja dan belajar.

Pengelompokan ini dimaksudkan agar siswa dapat saling berdiskusi dan hasil diskusi tersebut dapat mereka konstruksi bersama sehingga menemukan penyelesaian yang sesuai dengan permasalahan, tentunya dengan bimbingan dari guru. Pada siklus I, beberapa kelompok ada yang kurang berperan aktif. Sehingga guru menegur beberapa siswa, namun di siklus II siswa sudah mengerjakan LKS dengan

pembagian tugas bersama teman sekelompoknya, meskipun belum merata itu dalam pengerjaannya. Hal ini sesuai dengan Suprijono (2009, hlm. 65) Membimbing kelompok – kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. Namun masih saja terdapat siswa yang tidak berdiskusi dan hanya mengganggu kelompok lain, tentunya disitu guru menegur dan membimbing siswa untuk ikut berdiskusi dengan kelompoknya.

e. Evaluasi/kuis.

Pada siklus I dan siklus II, peneliti melakukan kuis dan memberikan lembar evaluasi. Yang dimana pada siklus I terdapat tiga kuis namun di siklus II guru melakukan perbaikan dengan mengurangnya menjadi hanya satu kuis, menyesuaikan dengan alokasi waktu. Kuis di siklus I dilakukan pada kegiatan inti sebelum pengelompokkan, sesudah kegiatan kelompok, dan sesudah evaluasi, pada siklus II kuis hanya dilakukan sebelum pengelompokkan. Untuk pemberian lembar evaluasi, guru lakukan diakhir kegiatan pembelajaran, guna melihat sampai mana siswa mencerna pelajaran hari itu. Hal ini sesuai dengan Suprijono (2009, hlm. 65) Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing – masingkelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Untuk kegiatan

mempresentasikan hasil kerja siswa dilakukan pada saat semua kelompok selesai mengerjakan LKS sesuai dengan waktu yang di berikan, perwakilan dari masing – masing kelompok yang maju kedepan untuk mempresentasikan hasil kerjanya.

f. Memberikan penghargaan.

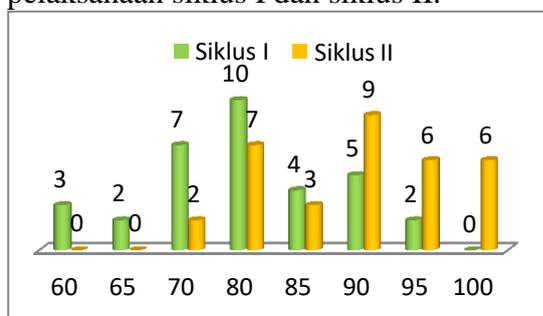
Sebelum guru memberikan penghargaan kepada kelompok sesuai kategorinya (super team, great team dan good team). Sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru memberikan tata tertib, reward dan punishment yang mana jika siswa bertanya, menjawab ataupun memberi

pendapat maka akan diberikan satu bintang dan jika siswa melanggar tata tertib yang telah disepakati maka akan ada penarikan kembali bintang yang telah diterima/pengurangan bintang. Setelah itu bintang/skor tersebut di hitung dan bagi tiga kelompok dengan jumlah bintang terbanyak, maka merekalah yang mendapat penghargaan. Dan untuk yang belum beruntung diharapkan dapat berusaha dan belajar kembali. Hal ini sesuai dengan Suprijono (2009, hlm. 65) Mencari cara – cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Untuk setiap langkah STAD yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II tidak ada perbedaan yang signifikan. Namun pada saat pemberian kuis dalam siklus I sebanyak 3 kuis, sedangkan pada siklus II hanya 1 kuis. Hal tersebut dikarenakan terkendala alokasi waktu. Pada siklus II peneliti lebih memperjelas mengenai pemberian motivasi dan tujuan pembelajaran, selebihnya tidak ada kendala.

3. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisis data – data hasil belajar siswa selama pembelajaran, dijelaskan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika di kelas IV Sekolah Dasar Negeri yang ada di Kecamatan Bandung Wetan. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil observasi pelaksanaan siklus I dan siklus II.



Grafik 4. Perbandingan Nilai pada Siklus I dan Siklus II

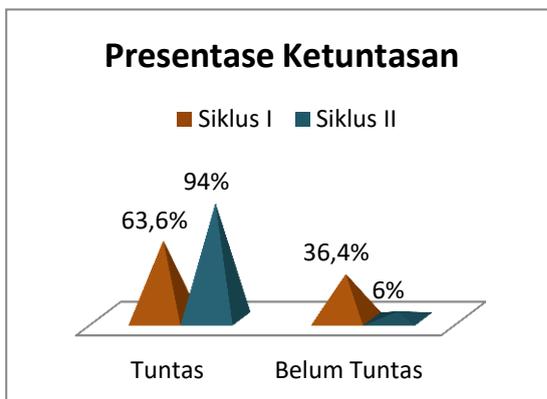
Dari data tersebut dapat dilihat perbandingan nilai matematika siswa pada siklus I dan siklus II setelah menerapkan model kooperatif tipe STAD. Terbukti pada pembelajaran siklus I masih terdapat 12 orang siswa yang mendapat nilai dibawah 70 sedangkan pada siklus II telah berkurang menjadi hanya ada 2 orang siswa yang mendapat nilai 70. Kemudian pada siklus I tidak ada siswa yang mendapat nilai 100 sedangkan pada siklus II ada 6 orang siswa yang mendapat nilai 100. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbaikan di siklus I yang memacu peneliti sebagai guru untuk lebih baik lagi di pembelajaran siklus II. Perbaikan tersebut meliputi media pembelajaran dan langkah pembelajaran beserta alokasi waktunya.

Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Ketuntasan belajar pada siklus I yaitu sebesar 63,60%, sesuai dengan kriteria keberhasilan ketuntasan belajar klasikal ini belum memenuhi syarat yang seharusnya $\geq 85\%$. Pada siklus II, ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 94% dan ini sudah memenuhi indikator keberhasilan yang sudah ditentukan. Selain dilihat dari perbandingan hasil siklus I dan siklus II, peningkatan hasil belajar matematika siswa juga meningkat dapat dilihat dari nilai rata – rata kelas. Rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I yaitu sebesar 78,3 dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu sebesar 89. Lebih jelasnya berikut di bawah ini tabel peningkatan ketuntasan belajar dan rata-rata kelas yang diperoleh siswa.

Tabel 1. Peningkatan Rata-rata Kelas dan Ketuntasan Belajar Siklus I-Siklus II

	Rata-rata kelas	Ketuntasan Belajar	Kriteria
Siklus I	78,3	63,60%	Cukup

Siklus II	89	94%	Baik
-----------	----	-----	------



Grafik 5. Perbandingan Nilai pada Siklus I dan Siklus II

Sama halnya dengan presentase ketuntasan nilai matematika siswa yang mengalami kenaikan yang signifikan. Dimana pada siklus I dari 33 orang siswa, yang mencapai KKM ada 21 orang siswa atau 64% dan yang belum mencapai KKM ada 12 orang siswa atau 36%. Sedangkan pada siklus II mengalami kenaikan nilai yang signifikan, yaitu dari 33 orang siswa terdapat 31 orang siswa atau 94% yang telah mencapai KKM dan sisanya 2 orang siswa atau 6% belum mencapai KKM. Hasil belajar siswa meningkat karena peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Model pembelajaran ini dianggap dapat meningkatkan hasil belajar karena selain membuat siswa lebih aktif selama pembelajaran berlangsung juga minat siswa terhadap pelajaran matematika meningkat, dengan pembelajaran yang disusun dan dikemas dengan sedemikian rupa.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryanti (2014) dalam Anam (2016, hlm. 21) yang menunjukkan bahwa penerapan model STAD sesuai dengan karakteristiknya dan dikemas dalam skenario pembelajaran yang tepat pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara

optimal yang ditunjukkan melalui tes hasil belajar siswa. Penelitian sebelumnya oleh Cahyanto (2013) dalam Anam (2016, hlm. 21) juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membantusiswa untuk mempelajari mata pelajaran matematika, meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut membuktikan, jika penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini berhasil diterapkan secara efektif meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IVA Sekolah Dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah di paparkan diatas, dapat ditarik simpulan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan ke enam fase/langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu menyampaikan tujuan dan motivasi, menyajikan informasi, mengelompokkan siswa kedalam kelompok heterogen, membimbing kelompok belajar, evaluasi/kuis, memberikan penghargaan telah terlaksana dengan baik, dimana terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD, hal tersebut dikarenakan kualitas belajar yang meningkat serta membuat siswa lebih antusias dan semangat untuk belajar. Didalam kegiatan pembelajaran siswa merupakan pusatnya atau student center yang berperan aktif dalam proses pembelajaran seperti bertanya, berdiskusi, menjawab dan memberikan pendapat sedangkan guru berperan sebagai pembimbing serta fasilitator selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Peningkatan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran matematika

dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dari pelaksanaan siklus I dan siklus II sebesar 30,4%. Hal ini terbukti pada pelaksanaan siklus I berdasarkan hasil belajar siswa secara umum presentase keberhasilannya sebesar 63,6% dan pada pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan menjadi 94%, dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2012). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta : Bumi Aksara
- Candiasa, I Made. Dkk. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Numerik Siswa Kelas IV SD. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 3.
- Kurniasih dan Syaripudin, Tatang. (2014). Pedagogik Teoritis Sistematis. Bandung: Percikan Ilmu.
- Latif dan Akib. (2016). Mathematical Connection Ability In Solving Mathematics Problem Based On Initial Abilities of Student at SMPN 10 Bulukumba. Jurnal Daya Matematis. Volume 4, No. 2, hlm. 207 – 217.
- Marheni, dkk. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Kelas V Sd No. 8 Padangsambian Denpasar. Singaraja: UPG.
- Muslich, Mansur. (2014). Melaksanakan PTK Itu Mudah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas.
- Sanjaya, W. 2010. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, N. (2009). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. (2009). Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shadiq, F. (2007). Apa dan Mengapa Matematika Begitu Penting?. Widyaiswara PPPPTK Matematika.
- Trianto. (2010). Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Jakarta: Prestasi Pustaka.